

PRASANGKA DAN KONFLIK SOSIAL DALAM PERSPEKTIF ISLAM

M. Wildan Yahya

Fakultas Dakwah Unisba
e-mail: wildan_yahya@yahoo.com

Abstrak Prasangka berpangkal pada kelompok (*group based*) yang merupakan suatu fenomena sosial. Jadi, prasangka bukan merupakan bias-bias individu, atau ketidaksenangan seseorang kepada orang atau kelompok lain; melainkan merupakan "sikap kelompok". "Prasangka" merupakan suatu kondisi pemikiran, perasaan, dan minat; bukannya suatu tindakan. Namun demikian, prasangka mempengaruhi tindakan seseorang (kelompok) terhadap orang atau kelompok lain. Di Indonesia prasangka ini memainkan peranan penting dalam membangkitkan amarah untuk kemudian bertindak secara kasar, sehingga mengakibatkan adanya amuk massa dan berbagai tindakan anarkis lainnya. Amuk massa yang merupakan karakter etnis Melayu menjadikan suku bangsa di Indonesia dapat dipengaruhi olehnya secara meluas. Kondisi yang seperti itu berujung kepada berujung pada konflik sosial atau konflik horizontal. Bila sudah demikian maka umat Islam menjadi kelompok yang terdampak saling signifikan. Agenda umat Islam ke depan perlu mewaspadaikan akan adanya gerakan-gerakan yang melibatkan simbol-simbol keagamaan secara serampangan. Oleh karena itu pemahaman terhadap Islam perlu diletakkan dalam konteks dan substansi yang benar. Tidak cukup hanya dengan membaca teks dan kemudian kemudian menjadi skripturalis.

Kata kunci: Prasangka, konflik sosial, skriptural, bias pemahaman

1. Pendahuluan

1.1 Sekitar Prasangka Sosial

"Prasangka" merupakan suatu kondisi pemikiran, perasaan, dan minat; bukannya suatu tindakan. Namun demikian, prasangka mempengaruhi tindakan seseorang (kelompok) terhadap orang atau kelompok lain. (Longres, 1990: 149).

Namun demikian, prasangka berpangkal pada kelompok (*group based*), yang tentunya merupakan suatu fenomena sosial. Jadi, prasangka bukanlah merupakan bias-bias individu, atau ketidaksenangan seseorang kepada orang atau kelompok lain; melainkan merupakan "sikap kelompok". Dalam bahasa yang mudah, prasangka terungkap sebagai berikut: "Saya sebagai anggota (dari) kelompok, tidak suka "kamu" selaku anggota kelompok lain". (Longres, 1990: 149).

Apakah prasangka menimbulkan tindakan diskriminatif? Dapat diperhatikan dalam tabel Tipologi Prasangka dan diskriminasi.

Tipologi prasangka dan diskriminasi dapat diperhatikan pada beberapa karakter berikut: "bigot" biasanya mengacu kepada seseorang yang penuh prasangka dan bertindak diskriminatif secara konsisten; sementara "liberal" kebalikan dari bigot, yaitu seseorang yang secara konsisten "tidak" berprasangka dan "tidak" diskriminatif. Adapun "timid bigot" dan "fair-weather liberal" berada di antara kedua posisi bigot dan liberal.